

BAB IV

KESIMPULAN

Melalui uraian pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Iran merupakan salah satu negara di wilayah Timur-tengah yang memiliki orientasi politik luar negeri yang unik, karena negara ini bersikap tegas dalam mendukung nilai-nilai Islam di wilayah ini, sekaligus memiliki solidaritas yang begitu besar terhadap negara-negara Islam lainnya, khususnya Palestina.

Keberadaan suatu negara pada era moderen tidak dapat lepas dari orientasi politik luar negeri sebagai ujung tombak dalam mencapai kepentingan suatu negara dalam konteks eksternal. Secara konseptual politik luar negeri merupakan pengejawantahan dari politik dalam negeri. Demikian juga halnya dengan Iran, negara ini berbentuk Republik Islam yang menggunakan konsep Syariah, seperti halnya beberapa negara dunia lainnya, antara lain Pakistan, Afghanistan dan Mauritania.

Dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya melalui implementasi politik luar negeri, Iran membuka beberapa hubungan diplomatic dengan negara-negara dunia. selain itu, Iran juga ikut berperan aktif dalam organisasi internasional, antara lain *Black Sea Economic Cooperations*, Dewan Eropa, *Economic Cooperations of European*, *Internasional Finance Cooperations* dan beberapa organisasi internasional lainnya.

Dinamika politik luar negeri Iran juga tidak lepas dari karakter pemimpin. Beberapa rezim yang telah memimpin Iran, antara lain Shah Reza Pahlevi yang berkarakter pro-Barat, Shah Khomaeni yang berkarakter konfrontatif terhadap negara-negara Barat dan rezim Rafshanjani yang merupakan figur berkarakter moderat yang lebih mementingkan perolehan (*achievement*) daripada pendekatan-pendekatan ideologi yang dogmatis, antara lain direalisasikan melalui kerjasama dengan IMF (*International Monetary Fund*), Bank Dunia dan beberapa organisasi finansial lainnya.

Konflik antar Israel dan Palestina sebenarnya telah terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama, yaitu pada tahun 1897 saat pihak Israel memproklamasikan Deklarasi Balfour. Seiring dengan berkembangnya waktu, konflik antara Israel dan Palestina semakin berkembang semakin kompleks yang menyebabkan konflik terbuka dalam skala yang luas. Beberapa diantara antara lain, yaitu perang Arab-Israel pada tahun 1948, perang Yom Kipur tahun 1973, perang Intifadah pertama tahun 1987, Intifada al-Aqsa tahun 2000 dan yang terbaru adalah perang Gaza yang terjadi sejak bulan Desember 2000 dan kemudian masih mengemuka hingga bulan Januari 2009.

Kasus invasi Israel ke Palestina ternyata mendapat reaksi dari berbagai negara dunia, termasuk pihak Iran. Pada era kepemimpinan Mahmud Ahmadinejad, negara ini berupaya keras mendukung eksistensi pihak Palestina sebagai kubu yang dizalimi. Dalam mewujudkan dukungan tersebut, pihak Iran ternyata menjalankan dua tindakan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, masing-masing yaitu

melalui bentuk diplomasi konfrontatif dan melalui hegemoni militer.

Keberadaan Iran sebagai negara Islam, ternyata dibalik dukungannya terhadap pihak Palestina tidak mendapatkan tentangan dari elemen-elemen dalam negeri Iran, baik legislatif, eksekutif ataupun yudikatif. Semuanya sepakat untuk mendukung pemerintah Iran di bawah kepemimpinan Mahmud Ahmadinejad sebagai aktor formal. Selain itu, keberadaan Imam Besar Iran sebagai figur yang berpengaruh juga mampu menjadi motivator bagi Ahmadinejad untuk mendukung Palestina melalui sikap diplomasi konfontatif dan melalui dukungan militer.

Iran sendiri merupakan negara yang berbentuk republic, dan memiliki tiga cabang perimbangan, yaitu legislative (parlemen), eksekutif (pemerintah) dan yudikatif (institusi kehakiman). Selain itu terdapat seorang imam agung, yaitu Ayatullah Khamaeni yang keberadaannya menjadi simbol negara, sekaligus pemimpin bidang-bidang keagamaan. Meskipun dinamika dunia telah berkembang secara kompleks, namun Iran berupaya menjalankan sistem kenegaraan melalui semangat nasionalisme Islam. Kemajuan Iran hingga tahun 2007 ternyata tidak lepas dari orientasi politik luar negeri, yang pramatis yang diterapkannya melalui hubungan bilateral, multilateral ataupun melalui organisasi internasional.

Beberapa bentuk dukungan diplomasi konfrontatif Mahmud Ahmadinejad diwujudkan melalui pernyataan-pernyataan formal, baik dalam konteks dalam negeri ataupun luar negeri. Sebagai contoh adalah pernyataan-pernyataan Ahmadinejad yang dikeluarkan di forum disang kabinet ataupun di parlemen yang intosarinya adalah mengajak seluruh elemen negara ini untuk mendukung eksistensi Palestina dengan

apapun caranya. Sedangkan pada konteks internasional sikap Iran diwujudkan melalui lobi-lobi politik dengan negara-negara Islam lainnya di wilayah Timur-Tengah, antara lain mesir, Yordania dan beberapa negara lainnya.

Makna penting dari diplomasi konfrontatif adalah merupakan bentuk tindakan yang bersifat mempengaruhi (persuasif) dan bukan terlibat langsung dalam konflik yang sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan negaranya. Demikian juga halnya dengan kasus sikap Iran terhadap Israel terkait dengan agresinya ke Palestina adalah bersifat persuasif, diharapkan oleh Iran di bawah kepemimpinan Mahmud Ahmadinejad, melalui diplomasi konfrontatif akan terbangun sebuah nasionalisme dan solidaritas Arab dalam membangun sikap yang lebih nyata, yaitu dukungan terhadap perjuangan Palestina.

Selain melalui diplomasi konfrontatif, sikap luar negeri Iran lainnya di bawah kepemimpinan Mahmud Ahmadinejad juga diwujudkan melalui dukungan pada bidang militer. Pada era kepemimpinan Ahmadinejad bidang pertahanan Iran telah berkembang menjadi yang terbesar di wilayah Timur-Tengah, baik pada matra udara, laut ataupun darat dengan dukungan sistem persenjataan yang mutakhir yang secara otomatis akan turut mendukung posisi tawar (*bargain positions*) negara ini di wilayah Timur-tengah, termasuk di hadapan Israel.

Sejak pertengahan dekade 1990-an, Iran begitu menaruh perhatian bagi perkembangan sektor pertahanannya. Hal ini kemudian berdampak pada kemajuan sektor pertahanan Iran sebagai salah satu yang terbesar di dunia dan merupakan yang terbesar di wilayah Timur-Tengah. Langkah ini juga di dukung dengan kerjasama

dengan negara-negara non-Barat sebagai bagian dari pengembangan alutsista (peralatan utama sistem persenjataan), antara lain dengan Cina, Korea Selatan dan Rusia.

Hingga tahun 2008 matra Darat Iran telah memiliki jajaran peralatan temur canggih, antara lain tank jenis MBTS, T-72 dan T-62. demikian juga halnya dengan matra udara negara ini memiliki berbagai varian pesawat tempur canggih, antara lain F-14 Tomcat, Mig-29 dan F-1 Dassault Mirage yang tidak dimiliki oleh negara-negara Timur Tengah lainnya dan demikian juga halnya dengan matra laut yang memiliki sumber daya pertahanan yang besar. Sehingga mampu mendukung politik luar negeri Iran, termasuk dalam dukungannya terhadap Palestina atas invasi Israel. Sumber daya lainnya yang tidak kalah penting adalah nuklir yang hingga tahun 2008 masih dalam perdebatan masyarakat internasional.

Wujud dukungan Iran sebagai sikap politik luar negeri terhadap Israel atas kasus invasinya ke Palestina pada tahun 2008/2009 diwujudkan dalam program latihan perang, sehingga hal ini akan turut mendukung sikap kewaspadaan angkatan bersenjata Iran apabila sewaktu-waktu kondisi memburuk. Selain itu, latihan perang yang dijalankan oleh Iran akan mendukung semangat (*spirit*) perjuangan Palestina, khususnya bagi kaum Hamas.

Bentuk dukungan lainnya yang dijalankan oleh pemerintah Iran adalah disinyalir melalui dukungan penyelundupan persenjataan kepada Hamas. Beberapa diantaranya merupakan persenjataan ringan (*small arm*), sehingga hal ini akan turut mendukung perjuangan kelompok Hamas dalam melawan tentara Israel. Dengan

demikian melalui uraian di atas maka dapat dibuktikan tentang diplomasi konfrontatif dan dukungan pada bidang militer sebagai sikap pemerintah Iran di bawah kepemimpinan Mahmud Ahmadinejad dalam mendukung Palestina akibat invasi Israel pada tahun 2008/2009.